

**PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR TERHADAP
KINERJA ARUS KAS PERUSAHAAN MULTINASIONAL**

Yohanista Yerikoni Korida Klong
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
yohanista.oyen@gmail.com

Sigit Santoso
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
sigitsantoso@untag-sby.ac.id

ABSTRACT

The development of the national economy in recent years has shown dynamics influenced by macroeconomic factors such as inflation, interest rates, and exchange rates. These conditions form an important background for examining how changes in inflation, fluctuations in interest rates, and movements in exchange rates can have a real impact on the cash flow performance of major companies in Indonesia during the 2021-2024 period. This study employs a quantitative approach using multiple linear regression analysis to examine the influence of inflation, interest rates, and exchange rates on corporate cash flow performance. The data used consists of secondary data in the form of financial statements and macroeconomic data for the 2021-2024 period. The results indicate that inflation, interest rates, and exchange rates significantly influence corporate cash flow. Partially, the exchange rate shows the most significant effect on cash flow, indicating that rupiah dollar exchange rate volatility greatly determines cash flow stability, particularly for companies exposed to international transactions.

Keywords: *Inflation, Interest Rates, Exchange Rates, Cash Flow, Financial Performance, Multiple Linear Regression.*

A. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, perusahaan multinasional menghadapi dinamika lingkungan bisnis yang sangat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi. Inflasi, suku bunga, dan nilai tukar ikut andil sebagai faktor dalam stabilitas kinerja arus kas perusahaan di pasar multinasional. Inflasi, suku bunga, dan nilai tukar merupakan faktor ekonomi makro yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan multinasional. Perusahaan yang beroperasi di pasar multinasional harus mampu menghadapi fluktuasi ekonomi yang disebabkan oleh perubahan tingkat inflasi, perubahan suku bunga, dan ketidakstabilan nilai tukar mata uang (Murjiani & Reza Adiyanto, 2023).

Urgensi penelitian ini muncul dari peran penting inflasi, suku bunga, dan nilai tukar sebagai faktor ekonomi makro yang dapat memengaruhi kinerja arus kas perusahaan multinasional. Perubahan tingkat inflasi dapat berdampak pada biaya operasional dan daya beli, sedangkan suku bunga memengaruhi biaya pembiayaan dan arus kas dari kegiatan investasi. Nilai tukar mata uang asing juga menentukan besarnya arus kas yang diperoleh dari transaksi internasional dan

konversi pendapatan ke mata uang domestik. Memahami pengaruh ketiga faktor tersebut terhadap arus kas perusahaan multinasional menjadi penting agar perusahaan dapat mengelola keuangan dengan lebih efektif.

Fenomena global dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa variabel makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar mengalami dinamika yang tajam dan memengaruhi perusahaan multinasional secara signifikan. Pasca pandemi Covid-19, banyak negara menghadapi lonjakan inflasi akibat terganggunya rantai pasok global dan melonjaknya harga energi. Inflasi yang tinggi mendorong peningkatan biaya produksi dan operasional perusahaan, sehingga memperbesar arus kas keluar. Kondisi ini semakin kompleks ketika perusahaan multinasional harus menyesuaikan harga jual produknya agar tidak kehilangan daya saing di pasar internasional. Fenomena pelemahan nilai tukar juga menjadi sorotan penting. Pada 2025, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika mencapai Rp16.600 per USD, titik terlemah dalam beberapa tahun terakhir (Kompas, 2025).

Berdasarkan data inflasi Januari 2021–Desember 2024 terlihat bahwa inflasi sempat tinggi pada 2021-2022, namun mulai terkendali pada 2023–2024. Pada 2021 inflasi naik dari 1,55% menjadi 5,11% karena pemulihan ekonomi dan kenaikan harga energi (Bank Indonesia, 2024). Tahun 2022 inflasi sempat memuncak di 5,71% akibat kenaikan harga BBM dan pangan, namun mulai turun setelah koordinasi kebijakan diperkuat (Bank Indonesia, 2024). Tahun 2023 inflasi menurun hingga 2,02% berkat pengetatan moneter dan pengendalian fiskal yang lebih efektif (Bank Indonesia, 2024). Pada 2024, inflasi stabil di kisaran 1,55%-2,84%, dengan Desember mencatat 1,57% sebagai indikator keberhasilan TPI dalam menjaga stabilitas harga (Badan Pusat Statistik, 2025).

Pada 2021 hingga pertengahan 2022, suku bunga dijaga rendah di kisaran 3,50%-3,75% untuk mendukung pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19 (Bank Indonesia, 2024). Sejak Agustus 2022 mulai terjadi kenaikan bertahap dari 3,75% hingga mencapai 5,50% di akhir 2022 sebagai respons terhadap inflasi global, kenaikan harga energi, serta tekanan nilai tukar akibat kebijakan The Fed (Bank Indonesia, 2024). Tahun 2023, suku bunga dipertahankan tinggi, awalnya stabil di 5,75% lalu naik ke 6,00% pada pertengahan tahun seiring kewaspadaan BI terhadap risiko global (Bank Indonesia, 2024). Pada 2024, suku bunga cenderung stabil tinggi, sempat turun ke 5,75% sebelum naik kembali ke 6,25% dan bertahan hingga akhir tahun (Bank Indonesia, 2024).

Nilai tukar Rupiah terhadap USD selama 2021-2024 menunjukkan pola fluktuasi akibat dinamika global maupun domestik (Bank Indonesia, 2024). Pada 2021, Rupiah berada di kisaran Rp14.000-Rp14.500; pada 2022 melemah hingga sekitar Rp15.400-Rp15.600; pada 2023 bergerak pada rentang Rp14.800-Rp15.700; dan pada 2024 mencapai titik terendah sekitar Rp16.351,01 pada Juni (Bank Indonesia, 2024). Kinerja arus kas perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024 menunjukkan fluktuasi operasional yang mencerminkan tekanan inflasi, kenaikan suku bunga, dan volatilitas nilai tukar dalam tiga tahun terakhir.

B. KAJIAN TEORI

Kinerja Arus Kas Perusahaan

Kinerja arus kas adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan mengelola kas dari aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan. Menurut Dewi et al. (2021), laporan arus kas berfungsi untuk menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pembayaran kas perusahaan dalam periode tertentu, serta informasi mengenai kas untuk manajemen, kreditur, dan investor. Hery (2020) menambahkan bahwa laporan arus kas merinci sumber penerimaan maupun pengeluaran kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pembiayaan. Informasi ini membantu dalam menilai kinerja keuangan perusahaan dan memprediksi arus kas masa depan.

Inflasi

Menurut Boediono (2022), inflasi adalah proses kenaikan harga barang dan jasa yang bersifat umum dan berkelanjutan. Boediono juga mengaitkan inflasi dengan perubahan dalam jumlah uang yang beredar dan kebijakan moneter. Sukirno (2022) mendefinisikan inflasi sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku secara umum dalam suatu perekonomian. Triuspitorini (2021) menjelaskan bahwa inflasi merupakan suatu kondisi di mana peningkatan harga-harga barang secara umum dan terus-menerus yang terjadi secara luas. Tingkat inflasi di Indonesia sering berfluktuasi dan menyebabkan ketidakstabilan harga secara umum, yang berpengaruh pada saham di pasar modal.

Suku Bunga

Suku bunga merupakan biaya yang dibebankan oleh pemberi pinjaman kepada peminjam atas penggunaan dana dalam periode tertentu, biasanya dinyatakan dalam persentase tahunan. Menurut M. Sihaloho (2024), suku bunga adalah harga atau biaya yang dibayar oleh peminjam kepada pemberi pinjaman sebagai imbalan atas penggunaan dana yang dipinjam. Suku bunga juga mencerminkan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor atas investasi yang dilakukan.

Nilai Tukar

Nilai tukar adalah harga satu unit mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam satuan mata uang negara lain. Menurut Muchlas & Alamsyah (2022), kurs (exchange rate) adalah komparasi harga antara dua mata uang. Nilai tukar juga merupakan harga atau nilai dari mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar sebuah mata uang mencerminkan nilai mata uang suatu negara dalam kaitannya dengan mata uang negara lain selama proses perdagangan antar dua negara.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap kinerja arus kas perusahaan multinasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antarvariabel secara numerik dan objektif, serta untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Variabel penelitian terdiri dari variabel independen, yaitu inflasi (X_1), Suku Bunga (X_2), dan Nilai Tukar (X_3), serta variabel dependen yaitu kinerja arus kas perusahaan (Y). Data penelitian diperoleh

dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan, serta data makro ekonomi dari Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia (BEI) .

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penelitian

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari sepuluh perusahaan multinasional yang dipilih secara acak dari populasi perusahaan yang beroperasi dan mempublikasikan laporan keuangannya secara terbuka pada periode 2022–2024. Pemilihan sepuluh perusahaan dilakukan karena jumlah tersebut dianggap memadai untuk memenuhi kebutuhan jumlah data ($n = >30$) pada pengolahan data statistik, sekaligus mempertimbangkan ketersediaan data arus kas dan indikator makroekonomi yang diperlukan dalam analisis. Data arus kas yang diambil mencakup aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama empat tahun pengamatan.

Tabel 1. Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel

No	Nama Perusahaan	Kode Saham
1	PT Unilever Indonesia Tbk	UNVR
2	PT Astra International Tbk	ASII
3	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
4	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA
5	PT HM Sampoerna Tbk	HMSP
6	PT Kalbe Farma Tbk	KLBF
7	PT Gudang Garam Tbk	GGRM
8	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
9	PT Mayora Indah Tbk	MYOR
10	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk	ULTJ

Uji Normalitas

**Tabel 2. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

			Unstandardized Residual
N			48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		16709060.28868972
Most Extreme Differences	Absolute		.132
	Positive		.132
	Negative		-.090
Test Statistic			.132
Asymp. Sig. (2-tailed)			.135 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.340 ^d
	99%	Lower Bound	.328
	Confidence Interval	Upper Bound	.352

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 299883525.

Sumber: Olah Data SPSS 26

Berdasarkan Tabel 4.6, hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan nilai statistik uji sebesar 0,132 dengan nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,035. Secara konvensional, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, residual dianggap berdistribusi normal. Namun, pada tabel ini juga disediakan Monte Carlo Sig. (2-tailed) yang menghasilkan nilai 0,340, berada di atas 0,05, sehingga menunjukkan bahwa residual dalam model regresi dapat dianggap berdistribusi normal. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov tradisional menunjukkan signifikansi $> 0,05$, penggunaan metode Monte Carlo memberikan interpretasi yang lebih robust untuk sampel kecil atau sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

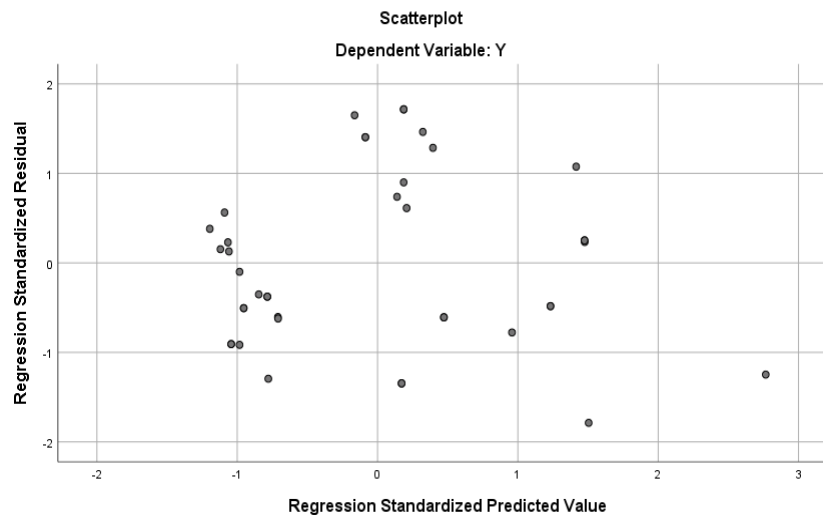
Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
.535	1.867
.112	8.912
.130	7.712
a. Dependent Variable: Y Kinerja Arus Kas Perusahaan	

Sumber: Olah Data SPSS 26

Berdasarkan Tabel 4.7, hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) dari variabel independen yang digunakan dalam model regresi terhadap variabel dependen Kinerja Arus Kas Perusahaan (Y). Tolerance digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen tidak dijelaskan oleh variabel lainnya, sedangkan VIF menunjukkan seberapa besar inflasi varians koefisien regresi akibat adanya multikolinearitas. Secara umum, jika nilai Tolerance lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka multikolinearitas dianggap tidak signifikan. Dari tabel terlihat bahwa sebagian besar variabel memiliki Tolerance di atas 0,1 dan VIF di bawah 10, sehingga tidak menimbulkan kekhawatiran terhadap masalah multikolinearitas dalam model.

Uji Heterokedastisitas



Gambar 1. Scatterplot
 Sumber: Olah Data SPSS 26

Scatterplot tersebut menggambarkan hubungan antara nilai prediksi terstandarisasi (sumbu X) dengan residual terstandarisasi (sumbu Y). Titik-titik tampak menyebar acak di atas dan di bawah angka nol tanpa membentuk pola tertentu seperti mengerucut, melebar, atau melengkung. Hasil uji ini menunjukkan bahwa varians residual relatif konstan di sepanjang rentang nilai prediksi sehingga tidak terdapat indikasi kuat terjadinya heteroskedastisitas. Pola sebaran yang acak tersebut mendukung terpenuhinya asumsi homoskedastisitas pada model regresi, sehingga error dianggap menyebar dengan varians yang kurang lebih sama pada semua tingkat prediksi Y.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4. Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.527 ^a	.278	.210	21168332.11223	1.805

a. Predictors: (Constant), X3 Nilai Tukar, X1 Inflasi, X2 Suku Bunga

b. Dependent Variable: Y_Kinerja_Arus_Kas_Perusahaan

Sumber: Olah Data SPSS 26

Berdasarkan nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,805 yang tercantum dalam Model Summary, dapat disimpulkan bahwa residual dari model regresi tidak menunjukkan adanya autokorelasi yang signifikan. Durbin-Watson digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara residual pada periode waktu berurutan, terutama penting pada data time series. Nilai DW yang ideal berkisar antara 1,5 hingga 2,5; nilai yang terlalu rendah mendekati 0 menunjukkan autokorelasi positif, sedangkan nilai mendekati 4 menunjukkan autokorelasi negatif. Nilai DW 1,805, model regresi ini aman dari masalah autokorelasi, sehingga asumsi klasik terkait independensi residual terpenuhi.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 5. Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-510525811.568	207671217.796		-2.458	.020		
X1 Inflasi	633559.472	250308.609	.519	2.531	.016	.535	1.867
X2 Suku Bunga	-304041.926	93254.647	-1.462	-3.260	.003	.112	8.912
X3 Nilai Tukar	383.680	148.370	1.079	2.586	.014	.130	7.712

a. Dependent Variable: Y_Kinerja_Arus_Kas_Perusahaan

Sumber: Olah Data SPSS 26

$$Y = -510525811.568 + 633559.472X1 - 304041.926X2 + 383.680X3 + e$$

Nilai konstanta sebesar -510.525.811,568 menunjukkan prediksi kinerja arus kas perusahaan jika semua variabel independen (Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar) bernilai nol. Artinya, dalam kondisi hipotetik tanpa pengaruh variabel-variabel tersebut, perusahaan diperkirakan memiliki kinerja arus kas negatif sebesar jumlah konstanta tersebut. Nilai koefisien 633.559,472 dengan tanda positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan inflasi akan meningkatkan kinerja arus kas perusahaan sebesar 633.559,472 unit, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Hal ini menunjukkan pengaruh positif inflasi terhadap kinerja arus kas, yang bisa terkait dengan penyesuaian harga produk atau penerimaan pendapatan perusahaan.

Koefisien sebesar -304.041,926 dengan tanda negatif menandakan bahwa setiap kenaikan satu satuan suku bunga akan menurunkan kinerja arus kas perusahaan sebesar 304.041,926 unit, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Mencerminkan pengaruh negatif suku bunga terhadap biaya pembiayaan dan likuiditas perusahaan. Koefisien sebesar 383,680 dengan tanda positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS akan meningkatkan kinerja arus kas perusahaan sebesar 383,680 unit, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Hal ini menandakan pengaruh nilai tukar yang relatif positif terhadap pendapatan atau efisiensi biaya perusahaan dalam konteks transaksi internasional.

Uji t (Parsial)

Tabel 6. Uji t (Parsial)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-510525811.568	207671217.796		-2.458	.020
X1 Inflasi	633559.472	250308.609	.519	2.531	.016
X2 Suku Bunga	-304041.926	93254.647	-1.462	-3.260	.003
X3 Nilai Tukar	383.680	148.370	1.079	2.586	.014

a. Dependent Variable: Y_Kinerja_Arus_Kas_Perusahaan

Sumber: Olah Data SPSS 26

Berdasarkan Tabel 4.10, hasil uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu Kinerja Arus Kas Perusahaan (Y), secara parsial. Hasil uji menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikansi (Sig.) di bawah 0,05, yang menandakan pengaruh masing-masing variabel signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%. Inflasi (X1) memiliki t-hitung sebesar 2,531 dengan nilai Sig. 0,016, menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja arus kas; artinya setiap kenaikan inflasi akan meningkatkan kinerja arus kas perusahaan. Suku Bunga (X2) memiliki t-hitung -3,260 dengan Sig. 0,003, menunjukkan pengaruh negatif signifikan, sehingga kenaikan suku bunga akan menurunkan kinerja arus kas perusahaan. Nilai Tukar (X3) memiliki t-hitung 2,586 dengan Sig. 0,014, menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap kinerja arus kas. Kesimpulannya, ketiga variabel independen secara parsial berkontribusi nyata terhadap kinerja arus kas perusahaan, baik dalam arah positif maupun negatif sesuai karakteristik masing-masing variabel.

Uji F (Simultan)

Tabel 7. Uji F (Simultan)

ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5525454915348104.000	3	1841818305116034.800	4.110	.014 ^b
	Residual	14339145101240552.000	32	448098284413767.250		
	Total	19864600016588656.000	35			

a. Dependent Variable: Y_Kinerja_Arus_Kas_Perusahaan

b. Predictors: (Constant), X3_Nilai_Tukar, X1_Inflasi, X2_Suku_Bunga

Sumber: Olah Data SPSS 26

Berdasarkan Tabel 4.11, uji F (ANOVA) dilakukan untuk menguji pengaruh simultan semua variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu Kinerja Arus Kas Perusahaan (Y). Nilai F-hitung sebesar 4,110 dengan signifikansi (Sig.) 0,014 menunjukkan bahwa pengaruh ketiga variabel independen (Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar) terhadap kinerja arus kas perusahaan secara bersamaan signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Hal ini menandakan bahwa model regresi yang digunakan layak dan mampu menjelaskan variasi kinerja arus kas perusahaan. Uji F membuktikan bahwa Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja arus kas perusahaan.

Uji Determinasi (R²)

Tabel 8. Uji Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.527 ^a	.278	.210	21168332.11223	1.805

a. Predictors: (Constant), X3_Nilai_Tukar, X1_Inflasi, X2_Suku_Bunga

b. Dependent Variable: Y_Kinerja_Arus_Kas_Perusahaan

Sumber: Olah Data SPSS 26

Berdasarkan Tabel 4.12, nilai R Square sebesar 0,278 menunjukkan bahwa 27,8% variasi kinerja arus kas perusahaan (Y) dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen, yaitu Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), dan Nilai Tukar (X3). Sedangkan Adjusted R Square sebesar 0,210 memperhitungkan jumlah variabel independen dan ukuran sampel, sehingga secara realistis sekitar 21% variasi kinerja arus kas dapat dijelaskan oleh model regresi, sementara sisanya (79%) dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang tidak diteliti. Hasil uji determinasi menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan prediksi sedang dalam menjelaskan kinerja arus kas perusahaan. Meskipun kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen tidak sepenuhnya besar, model ini tetap relevan untuk analisis karena ketiga variabel memberikan pengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan, sehingga hasil regresi dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan terkait faktor-faktor yang memengaruhi arus kas perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Arus Kas Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis regresi, Inflasi, suku bunga, dan nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja arus kas perusahaan. Inflasi yang tinggi dapat meningkatkan biaya produksi dan operasional, sehingga arus kas keluar perusahaan menjadi lebih besar. Perusahaan harus menyesuaikan harga jual produk untuk mengimbangi kenaikan biaya, tetapi penyesuaian harga yang terlalu tinggi dapat menurunkan permintaan pasar. Sebaliknya, inflasi rendah cenderung memberikan stabilitas biaya dan membantu perusahaan mempertahankan arus kas yang sehat, meskipun pengaruhnya dapat berbeda-beda tergantung pada sektor industri dan strategi harga yang diterapkan.

Suku bunga memengaruhi biaya modal dan keputusan pendanaan perusahaan. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan biaya pinjaman, sehingga arus kas yang harus digunakan untuk membayar bunga utang menjadi lebih besar. Hal ini dapat menekan kas yang tersedia untuk kegiatan operasional maupun investasi. Sebaliknya, suku bunga rendah menurunkan beban bunga dan memungkinkan perusahaan memanfaatkan pinjaman untuk ekspansi atau investasi, sehingga meningkatkan arus kas masuk di masa depan. Perusahaan dengan struktur utang yang tinggi harus lebih sensitif terhadap perubahan suku bunga untuk menjaga kesehatan arus kas.

Nilai tukar juga memberikan dampak langsung pada arus kas, terutama bagi perusahaan yang melakukan transaksi ekspor dan impor. Fluktuasi nilai tukar memengaruhi besaran pendapatan dan biaya dalam mata uang lokal. Misalnya, depresiasi rupiah terhadap dolar akan meningkatkan biaya impor bahan baku, sehingga menekan arus kas keluar, sementara pendapatan ekspor dalam rupiah mungkin meningkat. Sebaliknya, apresiasi rupiah dapat menurunkan penerimaan dari ekspor, sehingga perusahaan perlu melakukan manajemen risiko mata uang yang efektif untuk menjaga stabilitas arus kas.

Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan dapat mempengaruhi keputusan keuangan perusahaan secara bersamaan. Misalnya, inflasi yang tinggi biasanya diikuti dengan kenaikan suku bunga untuk mengendalikan stabilitas harga, yang pada gilirannya dapat memperberat beban biaya pinjaman perusahaan. Fluktuasi

nilai tukar dapat memperburuk tekanan biaya impor selama periode inflasi tinggi. Perusahaan perlu memiliki strategi terpadu dalam mengelola arus kas, termasuk perencanaan keuangan yang fleksibel, diversifikasi sumber pendapatan, serta penggunaan instrumen lindung nilai untuk memitigasi risiko makroekonomi.

E. KESIMPULAN

Melalui berbagai uji statistik yang telah dilakukan, model penelitian terbukti layak digunakan serta memberikan gambaran empiris mengenai peran variabel makroekonomi dalam menentukan kekuatan likuiditas perusahaan. Berdasarkan hasil tersebut, berikut adalah kesimpulan utama yang dijabarkan secara naratif dan mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja arus kas perusahaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa setiap kali terjadi kenaikan inflasi, perusahaan mampu meresponsnya melalui penyesuaian harga produk maupun efisiensi biaya operasional sehingga pendapatan yang diperoleh masih mampu mengimbangi peningkatan biaya produksi. Penelitian menemukan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap arus kas perusahaan. Ketika suku bunga meningkat, perusahaan cenderung mengalami penurunan ruang gerak dalam mengalokasikan dana untuk aktivitas operasional, investasi, maupun pengembangan bisnis.

Nilai tukar juga terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap arus kas perusahaan, dengan koefisien sebesar 383,680. Hal ini menunjukkan bahwa apresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing mampu meningkatkan efisiensi biaya, terutama pada perusahaan-perusahaan yang melakukan impor bahan baku atau peralatan produksi. Ketika nilai tukar berada pada kondisi yang lebih stabil, perusahaan dapat menghemat pengeluaran dan menjaga keberlanjutan kas yang masuk. Secara simultan, ketiga variabel makroekonomi tersebut inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja arus kas perusahaan. Uji F dengan nilai signifikansi 0,014 memperlihatkan bahwa interaksi ketiganya memberikan dampak bersama yang cukup kuat dalam menjelaskan variasi arus kas perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2024). *Laporan perekonomian Indonesia 2024*. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2024). *Statistik suku bunga kebijakan Bank Indonesia*. Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter, Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2024). *Informasi kurs transaksi Bank Indonesia 2021–2024*. Bank Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Inflasi Indonesia Desember 2024 menurut kelompok pengeluaran*. Badan Pusat Statistik (BPS).
- Boediono. (2022). *Pengantar ilmu ekonomi makro*. BPFE.
- Bursa Efek Indonesia. (2024). *Laporan keuangan tahunan emiten multinasional 2021–2024*. Bursa Efek Indonesia.
- Dewi, I. P., Supriyati, & Nugroho, A. (2021). *Analisis laporan arus kas sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi*. Salemba Empat.
- Hery. (2020). *Laporan keuangan: konsep dan analisis*. Grasindo.

- Kompas. (2025). *Rupiah tembus Rp16.600 per dolar AS, terendah dalam beberapa tahun terakhir*. Kompas Media Nusantara.
- Muchlas, Z., & Alamsyah, R. (2022). *Ekonomi internasional dan perdagangan global*. CV Mandiri Press.
- Murjiani, D., & Adiyanto, R. (2023). *Manajemen keuangan internasional dalam era globalisasi*. Prenada Media.
- M. Sihaloho. (2024). *Dasar-dasar teori suku bunga dan pengaruhnya terhadap perekonomian*. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2022). *Makroekonomi teori pengantar* (Edisi Revisi). Rajawali Pers.
- Tripuspitorini, F. (2021). *Inflasi dan dampaknya terhadap pasar modal*. CV Media Ilmu.